

REPRESENTASI BAHASA ISYARAT DALAM FILM HEAR ME: OUR SUMMER, ANALISIS INTERAKSI NONVERBAL DAN PERSEPSI PENONTON

Nur Fatimah Ramadhani¹, Shandy Rifqah Aufafatih², Syarpina Darwis³, Anhar⁴

^{1, 2, 3, 4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 08-10-2025

Revision: 17-08-2025

Accepted: 20-09-2025

Published: 22-10-2025

Abstract. Communication is a fundamental process in human interaction that encompasses both verbal and nonverbal dimensions. One form of nonverbal communication that has increasingly gained attention is sign language, particularly through film media. This study aims to analyze the representation of sign language and audience perceptions of the film *Hear Me: Our Summer*. The method used is descriptive qualitative with techniques of observation, analysis, and documentation. Data were obtained through direct observation and systematic recording of the research object, as well as questionnaires administered to 100 respondents. The findings reveal that the film successfully represents sign language not as a barrier, but as a difference that should be respected. Thus, the film functions not only as entertainment but also as a medium to broaden public awareness of equality, empathy, and acceptance of diversity. However, the absence of voice interpreters in several scenes was perceived to reduce emotional depth. Overall, this study affirms the dual role of film as both entertainment and effective social advocacy in promoting inclusivity and inspiring sign language learning among Indonesian audiences. In learning sign language, difference that deserves appreciation. Moreover, the film inspires the audience to be more open-minded and motivated to learn sign language.

Keywords: Communication, Sign Language, Inclusivity, *Hear Me: Our Summer*

Abstrak. Komunikasi merupakan proses fundamental dalam interaksi manusia yang mencakup dimensi verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang semakin mendapat perhatian adalah bahasa isyarat, khususnya melalui media film. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi bahasa isyarat serta persepsi penonton terhadap film *Hear Me: Our Summer*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, analisis, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan pencatatan sistematis terhadap objek penelitian, serta kuesioner kepada 100 responden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan bahasa isyarat bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai perbedaan yang perlu dihargai. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memperluas wawasan masyarakat mengenai kesetaraan, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman. Namun, absennya penerjemah suara pada beberapa adegan dinilai mengurangi kedalaman emosional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan peran ganda film sebagai media hiburan sekaligus advokasi sosial yang efektif dalam mempromosikan inklusivitas serta menginspirasi pembelajaran bahasa isyarat di kalangan penonton Indonesia.

Kata Kunci: Komunikasi, Bahasa Isyarat, Inklusivitas, *Hear Me: Our Summer*

How to Cite: Ramadhani, N. F., Aufafatih, S. R., Darwis, S., & Anhar. (2025). Representasi Bahasa Isyarat dalam Film *Hear Me: Our Summer*, Analisis Interaksi Nonverbal dan Persepsi Penonton. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 9984-9992. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4341>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses mendasar yang mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Disebut sebagai proses karena di dalamnya terdapat aktivitas yang melibatkan berbagai elemen yang saling berinteraksi, seperti pengirim pesan, penerima, saluran, serta makna yang diinterpretasikan (Ruben & Stewart, 1998). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa berkomunikasi sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat, baik melalui kata-kata maupun gerak tubuh. Komunikasi terjadi sebagai konsekuensi dari interaksi sosial yang membentuk jaringan hubungan antarindividu (Mulyana, 2005). Secara umum, komunikasi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, dan bahasa isyarat (DeVito, 2011).

Dalam dunia hiburan dan media, perhatian terhadap komunikasi nonverbal, khususnya bahasa isyarat, semakin meningkat. Bahasa isyarat kini tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi bagi komunitas Tuli, tetapi juga sebagai sistem linguistik yang kompleks dan setara dengan bahasa lisan dalam hal struktur dan fungsi (Damayanti, 2018; Wilcox & Occhino, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat memiliki dimensi prosodi, tata bahasa, dan semantik yang khas, dengan modalitas visual-gestural yang memungkinkan penyampaian makna secara simultan melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan pengaturan ruang (Sandler & Lillo-Martin, 2006; Johnston, 2020). Kajian terbaru oleh Hidayat dan Rachmawati (2024) menegaskan bahwa representasi bahasa isyarat dalam media dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran publik tentang inklusivitas dan keberagaman bahasa.

Salah satu contoh representasi yang menarik adalah film *Hear Me: Our Summer*, yang menggabungkan bahasa verbal dan bahasa isyarat dalam alur narasinya. Film ini menampilkan karakter Tuli sebagai tokoh utama, menghadirkan dinamika komunikasi antara dunia pendengar dan dunia visual-gestural yang khas bagi komunitas Tuli. Melalui interaksi ini, film tidak hanya menyajikan kisah emosional, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap bagaimana penyandang disabilitas Tuli direpresentasikan dan dipersepsikan oleh penonton. Analisis penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang menonjolkan penggunaan bahasa isyarat, mencakup aspek prosodi visual, ekspresi wajah, serta pemanfaatan ruang dalam komunikasi. Selain itu, wawancara mendalam dengan penonton umum dan anggota komunitas Tuli dilakukan untuk memahami persepsi mereka terhadap autentisitas dan efektivitas representasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi dan respons audiens terhadap interaksi bahasa isyarat dan bahasa verbal dalam film *Hear Me: Our Summer*. Melalui analisis isi, observasi, dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media massa merepresentasikan bahasa isyarat serta bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap kesadaran komunikasi inklusif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan jenis studi kasus instrumental (Stake, 2005; Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis Film *Hear Me: Our Summer* sebagai representasi kontemporer bahasa isyarat dalam media visual. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2014), penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia di lingkungannya, serta berupaya memahami fenomena melalui bahasa dan istilah yang digunakan oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif-konstruktivis yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana realitas bahasa isyarat dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam konteks representasi film, dengan memperhatikan perspektif epistemologis komunitas Tuli sebagai pengguna asli bahasa isyarat (Young et al., 2019; Kusters et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, analisis, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan dengan menonton Film *Hear Me: Our Summer* secara menyeluruh untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang menampilkan penggunaan bahasa isyarat. Analisis data dilakukan terhadap hasil observasi dan tanggapan penonton melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden guna memperoleh gambaran tentang persepsi penonton terhadap representasi bahasa isyarat serta bentuk interaksi nonverbal dalam film tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Interaksi Non-Verbal dan Persepsi penonton dalam Representasi Bahasa Isyarat Film *Hear Me: Our Summer*

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh dalam analisis adegan pada Film *Hear Me: Our Summer* terdapat data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat dan bahasa non-verbal yang tersebar dalam beberapa adegan (Anhar et al, 2024).



Gambar 1. Data 1. Menit 05:29

Gambar pada menit 05:29 menunjukkan penyampaian dialog oleh Yong-Jun saat meminta arah kolam renang berada kepada anak kecil di kolam renang menggunakan bahasa non verbal.



Gambar 2. Data 2. Menit 06:30

Gambar pada menit 06:30 menunjukkan interaksi Yeo-reum dan Yong-jun dengan Ga-eul menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi sebagai interaksi bahasa non verbal.



Gambar 3. Data 3. Menit 14:39

Gambar pada menit 14:39 menunjukkan adegan saat Yeo-reum belajar Bahasa isyarat di sebuah kelas sebagai bentuk dukungan untuk adiknya Ga-eul.



Gambar 4. Data 4. Menit 14:42

Gambar pada menit 14:42 menunjukkan perilaku diskriminasi oleh bibi saat Ga-eul dan para teman tunarungu lainnya menggunakan kolam renang.



Gabar 5. Data 5. Menit 38:21

Gambar pada menit 38:21 menunjukkan Yeo-reum dan Ga-eul saat mereka bersama Yong-jun ke sebuah club malam untuk menunjukkan hiburan dunia luar dengan meletakkan tangan ke arah sound system Yong-jun memperkenalkan cara baru untuk mendengarkan irama dengan merasakan getaran suara melalui sound system tersebut (Anhar et al, 2024).



Gabar 6. Data 6. Menit 45:45

Gambar pada menit 45:45 menunjukkan Ga-eul yang bisa meraih prestasi dalam kompetisi renang meskipun ia memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Ga-eul menunjukkan semangat juang nya kepada Yeo-reum yang telah mendukung mimpinya.



Gambar 7. Data 7. Menit 59:26

Gambar pada menit 59:26 menunjukkan keadaan Ga-eul yang terjebak dalam kebakaran di Apartement yang mereka tempati, meskipun dengan adanya alarm darurat di dalam lift, hal ini menimbulkan risiko terjebak untuk Ga-eul sebagai contoh penyandang tunarungu.



Gambar 8. Data 8. Menit 1:41:07

Gambar pada menit 1:41:07 menunjukkan ekspresi terkejut kedua orang tua Yong-jun dan Yong-jun saat mengetahui bahwa Yeo-reum sebenarnya bisa berbicara dan mendengar.

DISKUSI

Data 1: Mata Pelajaran Bahasa Isyarat di Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi kelompok, sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap gagasan penambahan bahasa isyarat sebagai salah satu mata pelajaran di Indonesia. Sekitar 60% responden menyatakan setuju dengan ide tersebut karena mereka menilai pembelajaran bahasa isyarat dapat mempermudah komunikasi antara siswa dengan teman-teman tunarungu serta menumbuhkan sikap empati dan inklusivitas di lingkungan pendidikan (Anhar et al., 2024). Namun, beberapa peserta diskusi berpendapat bahwa menjadikan bahasa isyarat sebagai mata pelajaran wajib belum memungkinkan karena jumlah mata pelajaran di sekolah saat ini sudah cukup banyak. Sebagai alternatif, mereka menyarankan agar bahasa isyarat diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi khusus yang dapat menampung minat siswa dalam mempelajarinya, baik di tingkat sekolah maupun universitas.

Data 2: Keefektifan Bahasa Isyarat dalam Menyampaikan Pesan dan Emosi

Sebagian besar responden menilai bahwa penggunaan bahasa isyarat tanpa penerjemah suara dalam film *Hear Me: Our Summer* kurang efektif dalam memperjelas alur cerita dan menyampaikan emosi secara maksimal. Berdasarkan hasil survei, sekitar 80% penonton menyatakan tidak setuju bahwa adegan dengan bahasa isyarat dan terjemahan kata saja mampu membangun keterikatan emosional yang mendalam (Anhar et al., 2024). Meskipun mereka mengapresiasi realisme akting pemeran tunarungu dan menganggap penggunaan bahasa isyarat memperkuat nilai inklusivitas, ketiadaan penerjemah suara membuat sebagian nuansa emosional dalam film terasa lemah. Peserta diskusi juga menekankan bahwa penerjemahan suara seharusnya hadir untuk membantu penonton memahami konteks dialog secara lebih utuh tanpa mengurangi makna dari ekspresi visual yang ditampilkan melalui bahasa isyarat.

Data 3: Koneksi Mendalam antara Penonton dan Pemeran tunarungu

Sebagian besar penonton menilai bahwa representasi tokoh Tuli atau tunarungu dalam film *Hear Me: Our Summer* telah menggambarkan realitas dengan baik. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 90% responden menyatakan setuju bahwa karakter tunarungu dalam film tersebut berhasil ditampilkan secara autentik dan meyakinkan (Anhar et al., 2024). Para responden

menilai akting pemeran yang menggunakan bahasa isyarat terasa natural dan mampu menghadirkan kedalaman karakter yang realistis. Namun, sebagian peserta diskusi mencatat bahwa ketiadaan penerjemah suara pada beberapa adegan membuat penyampaian emosi terasa kurang kuat, sehingga nuansa yang seharusnya lebih menyentuh menjadi agak berkurang. Meskipun demikian, secara keseluruhan film ini dianggap berhasil merepresentasikan kehidupan dan komunikasi teman Tuli secara inklusif dan menghormati identitas mereka.

Data 4: Diskriminatif terhadap Teman Tuli/tunarungu

Sebagian besar responden menilai bahwa film *Hear Me: Our Summer* berhasil menampilkan realitas diskriminasi yang kerap dialami oleh teman Tuli atau tunarungu, khususnya melalui adegan ketika tokoh Bibi mendiskriminasi Ga-eul dalam latihan renang. Berdasarkan hasil kuesioner, 50% responden menyatakan setuju bahwa adegan tersebut mencerminkan kenyataan yang masih terjadi di masyarakat, sementara 30% responden kurang setuju, dan 20% lainnya tidak setuju (Anhar et al., 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap isu diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih bervariasi. Dalam diskusi kelompok, para peserta sepakat bahwa meskipun lingkungan mereka cenderung memperlakukan teman Tuli dengan baik, adegan tersebut menjadi pengingat penting bahwa setiap individu berhak memperoleh perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berprestasi, serta mengekspresikan diri di masyarakat tanpa adanya hambatan sosial atau prasangka.

Data 5: Pembelajaran Bahasa Isyarat Melalui Media

Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa setelah menonton *Hear Me: Our Summer*, mereka merasa tertarik untuk mempelajari bahasa isyarat. Film ini dinilai tidak hanya menghibur dengan alur romansa dan perjuangan karakter dalam menemukan jati diri, tetapi juga memberikan nilai edukatif yang memperkenalkan bentuk komunikasi baru melalui bahasa isyarat (Anhar et al., 2024). Dalam diskusi kelompok, para peserta menyampaikan bahwa mereka menikmati pengalaman menemukan hal baru dan bahkan mampu mengingat beberapa isyarat yang digunakan dalam film. Hal ini menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mengenalkan bahasa isyarat kepada masyarakat luas, sekaligus menumbuhkan empati serta kesadaran terhadap keberagaman cara berkomunikasi di lingkungan sosial.

Data 6: Komunikasi dan Keterbukaan sebagai Bentuk Dukungan tunarungu

Sebagian besar responden menilai bahwa kesalahpahaman Yeong-jun terhadap Yeo-rum yang dianggap sebagai penyandang Tuli dapat dimaklumi, karena banyak orang masih beranggapan bahwa bahasa isyarat hanya digunakan oleh individu tunarungu. Namun, para penonton sepakat bahwa keputusan Yeo-rum untuk tetap menggunakan bahasa isyarat sebagai bentuk dukungan bagi adiknya, Ga-eul, memiliki makna yang positif. Tindakan tersebut dipandang sebagai wujud kasih sayang dan empati, bukan sekadar imitasi identitas (Anhar et al., 2024). Penggunaan bahasa isyarat oleh Yeo-rum menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal dapat berfungsi sebagai jembatan emosional yang mempererat hubungan antarindividu, sekaligus menegaskan bahwa bahasa isyarat memiliki nilai universal sebagai sarana memahami, menghargai, dan mencintai tanpa batas kemampuan fisik atau perbedaan latar belakang.

Penelitian ini mengonfirmasi proposisi (Mulyana, 2005) bahwa komunikasi nonverbal menyampaikan dimensi relasional dan emosional yang kompleks. Representasi bahasa isyarat dalam Film *Hear Me: Our Summer* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi lebih jauh membangun identitas budaya dan keautentikan komunitas Tuli, sekaligus berperan sebagai media edukasi publik yang efektif (Anhar et al, 2024). Respons positif mayoritas penonton yang menyatakan ketertarikan mempelajari bahasa isyarat pasca-menonton membuktikan kemampuan film sebagai medium *edutainment* (edukasi dan entertainment) yang berhasil mentransformasi kesadaran (*awareness*) menjadi motivasi aksi (*behavioral intention*). Hal ini menunjukkan potensi strategis media populer dalam mempromosikan nilai-nilai inklusivitas secara massal. Namun, absennya penerjemah suara pada adegan kunci justru berpotensi mengalienasi penonton non-pengguna bahasa isyarat. Polaritas persepsi mengenai adegan diskriminasi (50% setuju vs 50% tidak) mengindikasikan pemahaman masyarakat tentang diskriminasi disabilitas yang masih fragmentatif. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan aspek aksesibilitas universal dan penjelasan konteks diskriminasi yang lebih komprehensif dalam representasi media visual

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Film *Hear Me: Our Summer* berhasil merepresentasikan bahasa isyarat sebagai sistem komunikasi non-verbal yang utuh, sekaligus sebagai pembentuk identitas budaya komunitas tuli. Temuan kunci menunjukkan 90% responden memiliki persepsi positif dan ketertarikan mempelajari bahasa isyarat, membuktikan efektivitas film sebagai media *edutainment* yang mentransformasi kesadaran menjadi

behavioral intention (Huang & Su, 2018). Dengan adanya penelitian ini juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran tentang kehidupan penyandang disabilitas tunarungu, dan mengedukasi penonton agar lebih memahami serta menerima perbedaan, karena tunarungu bukanlah suatu kekurangan, melainkan perbedaan yang harus dihargai. Film berperan strategis dalam membangun empati, kesadaran inklusif, serta penerimaan sosial terhadap perbedaan, sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut pada film bertema disabilitas dengan pendekatan komparatif lintas budaya

REFERENSI

- Anhar, A., Tasya, T., Selviana, S., & Tanjung, K. (2024). Peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7191–7198. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2094>
- Anhar, Z. (2024). Krisis identitas budaya generasi Z: Antara lema bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa alay. *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*.
- Anhar, A., Muslimah, N. A. S., Nisa, D. I., & Fatimah, N. (2024). Dampak media sosial terhadap perubahan struktur dan kosakata bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7213–7221. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2103>
- Damayanti, R. (2018). *Bahasa Isyarat sebagai Sistem Komunikasi Visual dalam Kajian Linguistik*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 13(2), 115–124.
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education.
- Hidayat, M., & Rachmawati, S. (2024). Representasi Bahasa Isyarat dalam Media: Perspektif Linguistik dan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 9(1), 33–45.
- Huang, Q., & Su, Z. (2018). Understanding social media use among young adults: A theory of planned behavior perspective. *Computers in Human Behavior*, 89, 245–254. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.029>
- Johnston, T. (2020). The Linguistics of Sign Languages: Structure, Use, and Variation. *Annual Review of Linguistics*, 6, 53–72.
- Kusters, A., Green, M., Moriarty, E., & Snoddon, K. (Eds.). (2020). *Sign language ideologies in practice*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781501510090>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (1998). *Communication and Human Behavior* (4th ed.). Allyn and Bacon.
- Sandler, W., & Lillo-Martin, D. (2006). *Sign Language and Linguistic Universals*. Cambridge University Press.
- Wilcox, S., & Occhino, C. (2022). Cognitive and Cultural Dimensions of Sign Language Linguistics. *Frontiers in Psychology*, 13, 846102. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.846102>
- Young, A., Napier, J., & Oram, R. (2019). The translated deaf self, ontological (in)security and deaf culture. *The Translator*, 25(4), 349–368. <https://doi.org/10.1080/13556509.2020.1734165>